

Peningkatan Kompetensi Akidah dan Karakter Islami melalui Metode Keteladanan dalam Konsep *Al-Walā' wa Al-Barā'* Pada Jenjang SMP

Ainun Nisa¹, Ayub Kumalla², Erlina³, Idham Kholid⁴, Fachrul Ghazi⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
aainunnisa0001@gmail.com

Submit

30 Oktober 2025

Review

08 November 2025

Publish

19 Desember 2025

Abstrak

Fenomena melemahnya akidah dan karakter Islami pada peserta didik jenjang SMP semakin terlihat. Kondisi ini dipicu kurang optimalnya internalisasi nilai keimanan dalam proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kompetensi akidah dan karakter Islami melalui metode keteladanan dalam konsep *al-Walā' wa al-Barā'*. Metode ini diterapkan melalui pemberian contoh sikap loyal kepada kebenaran dan penolakan terhadap nilai yang bertentangan dengan akidah. Hasil kajian menunjukkan bahwa keteladanan yang konsisten dari guru dan lingkungan sekolah mampu memperkuat pemahaman akidah serta membentuk karakter Islami yang lebih stabil pada peserta didik SMP. Dengan demikian, metode keteladanan berbasis konsep *al-Walā' wa al-Barā'* efektif sebagai strategi pembinaan akidah dan karakter di tingkat pendidikan menengah pertama.

Kata Kunci: Pendidikan Akidah, Karakter Islami, *Al-Walā' wa Al-Barā'*

Abstract

The phenomenon of weakening Islamic faith and character among junior high school students is becoming increasingly apparent. This condition is triggered by the suboptimal internalization of faith values in the educational process. This study aims to improve religious beliefs and Islamic character through the method of exemplary behavior in the concept of *al-Walā' wa al-Barā'*. This method is applied by providing examples of loyalty to the truth and rejection of values that contradict religious beliefs. The results of the study show that consistent role modeling by teachers and the school environment can strengthen students' understanding of faith and shape a more stable Islamic character in junior high school students. Thus, the role modeling method based on the concept of *al-Walā' wa al-Barā'* is effective as a strategy for fostering faith and character at the junior high school level.

Keywords: Creed Education, Islamic Character, *Al-Walā' wa Al-Barā'*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak lembaga pendidikan Islam melaporkan melemahnya kompetensi akidah dan karakter Islami pada peserta didik, khususnya di tingkat SMP. Kompetensi akidah dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai kemampuan peserta didik untuk *memahami, menghayati, dan mengamalkan* nilai-nilai tauhid serta menunjukkan loyalitas kepada Allah, Rasul, dan kaum Muslimin dalam sikap sehari-hari. Namun di tengah arus modernisasi dan penetrasi digital, kompetensi tersebut sering berkembang hanya pada aspek pengetahuan, sementara dimensi afektif dan perilaku belum terbentuk secara konsisten (Salsabilla & Ariffudin, 2022). Lemahnya figur teladan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat turut memperdalam jurang antara teori dan praktik pendidikan akidah dan karakter Islami (Munawwaroh, 2019).

Menghadapi persoalan tersebut, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak berhenti pada penjelasan normatif atau hafalan teks, tetapi mampu menyentuh pembentukan sikap dan perilaku. Salah satu strategi yang relevan adalah metode keteladanan (*uswah hasanah*) yang memposisikan pendidik atau figur teladan sebagai model nyata dalam ucapan dan Tindakan (Hamid, 2020). Melalui pengamatan, pembiasaan, dan imitasi, peserta didik diharapkan tidak

hanya mengetahui nilai-nilai akidah dan karakter Islami, tetapi juga mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari (Vidyastuti & I Gusti Agung Ayu Wulandari, 2022).

Penelitian ini diarahkan untuk menelaah penguatan akidah dan karakter Islami melalui metode keteladanan dengan memanfaatkan perspektif *Al-Walā' wa Al-Barā'* sebagai kerangka nilai. Pendekatan studi pustaka (library research) digunakan dengan menjadikan *Tarbiyatul Atfāl* karya Syekh Ra'fat Fariz Shalabi sebagai rujukan utama. Konsep *Al-Walā' wa Al-Barā'* dipandang memberikan dasar pedagogis bagi pembentukan loyalitas keimanan dan sikap selektif terhadap nilai-nilai yang bertentangan dengan akidah, sehingga relevan untuk membangun model pendidikan karakter Islami yang responsif terhadap tantangan zaman (Taklimudin & Saputra, 2018).

Secara khusus, penelitian ini berupaya: (1) mengidentifikasi nilai-nilai akidah yang terkandung dalam konsep *Al-Walā' wa Al-Barā'*, (2) menganalisis bentuk keteladanan yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut, dan (3) merumuskan rekomendasi pembelajaran akidah dan karakter Islami yang aplikatif bagi peserta didik SMP (Fepriyanti & Bambang Suharto, 2021). Landasan teoretis ini menempatkan tiga variabel utama: kompetensi akidah, karakter Islami, dan metode keteladanan. Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa keteladanan guru dan orang tua berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik (M. Idrus & Lestari, 2023), sementara konsep *Al-Walā' wa Al-Barā'* memperkuat aspek loyalitas dan identitas keimanan.

Dengan merangkai kedua pendekatan tersebut, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual baru yang mengintegrasikan nilai *Al-Walā' wa Al-Barā'* ke dalam metode keteladanan untuk meningkatkan kompetensi akidah dan karakter Islami peserta didik SMP. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyusunan model konseptual yang dapat menjadi rujukan pendidik dalam menerapkan pembelajaran akidah yang lebih aplikatif, terarah, dan relevan dengan konteks modern melampaui sekadar imbauan moral atau harapan normatif (Ahsan et al., 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan untuk menggali, menafsirkan, dan mengonstruksi nilai-nilai akidah dan karakter Islami dalam konsep *Al-Walā' wa Al-Barā'* sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Tarbiyatul Atfāl* karya Syekh Ra'fat Fariz Shalabi. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menelaah teks secara mendalam baik dari aspek konseptual, psikopedagogis, maupun nilai tarbawi yang berkaitan dengan pembentukan akidah peserta didik SMP di era digital (Abdurrahman, 2024).

Pemilihan peserta didik jenjang SMP didasari karakteristik remaja awal yang rentan terhadap pengaruh media digital dan perubahan sosial. Kondisi ini menyebabkan kebutuhan mendesak akan pendidikan karakter dan agama yang kontekstual. Berbagai studi menunjukkan bahwa pendidikan moderasi/karakter agama di sekolah dapat membentuk perilaku toleran, moderat, dan religius terhadap siswa (Yanti, 2023).

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari teks asli *Tarbiyatul Atfāl*, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur akademik seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas pendidikan akidah, metode keteladanan (uswah hasanah), perkembangan remaja SMP, serta konsep *Al-Walā' wa Al-Barā'* (Safrudin et al., 2023). Seluruh data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan membaca, mengidentifikasi, dan mencatat secara sistematis informasi relevan. Data kemudian dikelompokkan dalam kategori tematik seperti nilai tauhid, loyalitas keimanan, moralitas, dan strategi pembentukan karakter Islami di sekolah (Ardiansyah et al., 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan pendekatan induktif. Tahapan analisis meliputi: (1) reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan rumusan masalah; (2) penyajian data, berupa pengorganisasian temuan ke dalam tabel atau narasi tematik untuk memetakan hubungan antar konsep; dan (3) penarikan kesimpulan berupa interpretasi nilai-nilai akidah dan karakter Islami dalam perspektif *Al-Walā' wa Al-Barā'* serta relevansinya dengan metode keteladanan (D. Safitri et al., 2022). Pendekatan induktif ini memungkinkan peneliti membangun pembentukan akidah secara bertahap sesuai struktur makna yang muncul dari teks.

Sejalan dengan kebutuhan pendidikan pada jenjang SMP, analisis ini memperhatikan tantangan nyata yang dihadapi sekolah dalam pembinaan akidah dan karakter Islami. Peserta didik usia 12–15 tahun berada pada fase pencarian identitas, memiliki rasa ingin tahu tinggi, dan sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan digital serta kelompok sebaya. Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak signifikan terhadap perilaku moral dan religius remaja. Misalnya, penelitian (Ekowati, 2021) menemukan bahwa intensitas penggunaan media sosial berpengaruh langsung terhadap akhlak remaja, terutama dalam aspek disiplin, kontrol diri, dan sensitivitas moral.

Validitas dan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan literatur klasik dan kontemporer untuk memastikan konsistensi nilai-nilai akidah dan karakter Islami. Triangulasi teori dilakukan dengan mengaitkan hasil analisis dengan pandangan tokoh pendidikan Islam seperti Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, dan Al-Maraghi yang menekankan integrasi antara dimensi spiritual, intelektual, dan moral dalam pembentukan karakter Muslim. Penguatan validitas ini sejalan dengan konsep triangulasi dalam penelitian kualitatif yang menekankan perbandingan berbagai sumber dan perspektif untuk mengurangi bias dan meningkatkan objektivitas temuan (Carter et al., 2014).

Selain itu, penelitian ini juga menerapkan analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi pola-pola nilai yang muncul dalam teks terkait dua pilar utama, yaitu *Al-Walā'* (loyalitas kepada Allah, Rasul, dan kaum Muslimin) serta *Al-Barā'* (penolakan terhadap nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam). Melalui proses pengkodean dan kategorisasi, peneliti menelaah tema-tema yang merepresentasikan hubungan antara nilai akidah, moralitas, dan keteladanan dalam pembentukan karakter Islami. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap secara mendalam bagaimana internalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial Islam dapat membentuk identitas religius peserta didik di tengah tantangan modernitas (Said & Hidayat, 2025). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menghasilkan model pendidikan akidah yang berimbang antara aspek keimanan, akhlak, dan rasionalitas sebagaimana dianjurkan dalam pendidikan karakter berbasis Islam (Hayati, Tausiah, Lathifah, Novianti, 2020).

Akhirnya, metode ini dirancang tidak hanya untuk menggali nilai tarbawi dari teks klasik, tetapi juga untuk mengaktualisasikannya secara kontekstual dalam sistem pendidikan Islam modern. Pendekatan ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan konsep pendidikan karakter Islami berbasis keteladanan serta rekomendasi praktis bagi pendidik dalam membentuk generasi Muslim yang berakidah kokoh, berkarakter kuat, dan adaptif terhadap tantangan moral global. Konsep pendidikan karakter berbasis keteladanan ini telah diterapkan dalam berbagai penelitian dan praktik institusi, dan hasilnya menunjukkan bahwa peran guru/pendidik sebagai teladan (*role model*) sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter Islami siswa (Tarsono, 2025).

Metode ini juga mempertimbangkan kondisi nyata di sekolah, di mana berbagai penelitian menunjukkan bahwa peserta didik SMP di Indonesia masih menghadapi tantangan moral seperti rendahnya disiplin, meningkatnya pengaruh media sosial, kasus perundungan (*bullying*), serta melemahnya sensitivitas terhadap nilai keislaman dalam interaksi sehari-hari. Misalnya, laporan Kemdikbud (2023) menunjukkan bahwa sekitar 41% siswa SMP pernah terlibat atau menyaksikan perilaku *bullying*, sementara survei karakter di beberapa sekolah Islam menegaskan bahwa lebih dari 55% siswa membutuhkan penguatan akhlak terkait kedisiplinan, kejujuran, dan kontrol diri. Data ini memperlihatkan urgensi pendekatan pendidikan karakter Islami berbasis keteladanan yang sistematis.

Namun demikian, metode ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sebagai penelitian kepustakaan, ia belum memberikan gambaran rinci mengenai efektivitas implementasi nilai-nilai *Al-Walā' wa Al-Barā'* dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Kedua, keberhasilannya sangat bergantung pada kualitas guru sebagai teladan, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Ketiga, tanpa uji empiris, belum dapat dipastikan sejauh mana metode ini mampu menjawab kompleksitas permasalahan moral peserta didik di berbagai konteks sekolah yang berbeda. Meski begitu, metode ini tetap memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan konsep pendidikan karakter Islami berbasis keteladanan, serta menawarkan rekomendasi praktis bagi pendidik dalam membentuk generasi Muslim yang berakidah kokoh, berkarakter kuat, dan mampu menghadapi tantangan moral global (Fepriyanti & Suharto, 2021).

HASIL

Hasil analisis terhadap *Tarbiyatul Atfāl* menunjukkan bahwa penempatan tauhid sebagai inti pendidikan tidak hanya bersifat normatif, tetapi memiliki relevansi langsung terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik usia sekolah dasar hingga menengah. Pada tahap ini, anak sedang memasuki fase pembentukan identitas spiritual dan moral, sehingga internalisasi makna tauhid melalui pendekatan penghayatan sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan afektif mereka. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa pemaknaan agama secara mendalam pada usia 10–15 tahun meningkatkan motivasi moral intrinsik dan mengurangi ketergantungan terhadap kontrol eksternal (Taklimudin & Saputra, 2018).

Integrasi dimensi kognitif-afektif yang ditekankan Shalabī juga sejalan dengan temuan kontemporer bahwa peserta didik tidak cukup memahami istilah akidah secara konseptual; mereka membutuhkan bantuan untuk merasakan konsekuensi moralnya, seperti rasa tanggung jawab, amanah, dan kesadaran bahwa setiap perilaku dinilai Allah. Studi (Muslimin et al., 2021) menunjukkan bahwa pendidikan akidah yang menyentuh aspek hati menghasilkan perubahan sikap lebih stabil dibandingkan pembelajaran yang hanya fokus pada kognisi. Analisis isi terhadap kitab mengungkapkan pola penyajian nilai yang sistematis dari tauhid, turun ke akhlak praktis, lalu pembiasaan. Pola ini konsisten dengan model pembentukan karakter transformasional yang menempatkan nilai inti sebagai fondasi tindakan moral (Sarifudin, 2010).

Keteladanan muncul sebagai metode utama. Penegasan Shalabī mengenai efektivitas uswah sangat sesuai dengan kondisi nyata sekolah saat ini, di mana banyak siswa menempatkan guru sebagai figur moral yang paling berpengaruh. Data sekolah dari penelitian Siti Marwah (2021) menunjukkan bahwa 72% pembentukan karakter religius siswa dipengaruhi oleh konsistensi keteladanan guru, bukan oleh ceramah atau materi ajar (Siti Marwah, 2021). Temuan tersebut diperkuat teori psikologi sosial: anak meniru perilaku melalui mekanisme imitasi, terutama dari figur yang dihormati. Oleh karena itu, konsistensi guru/orang tua menjadi indikator validitas moral (TUSHALEKHAH, 2023).

Pembiasaan (habit formation) yang ditekankan Shalabī terbukti sesuai dengan konteks sekolah modern. Penelitian lapangan di SMP oleh (Nurbaiti et al., 2020) menunjukkan bahwa rutinitas ibadah pagi, pembacaan doa bersama, dan adab harian yang dilakukan terus-menerus membentuk disposisi karakter religius yang stabil. Kitab juga menyoroti dimensi sosial nilai akidah, yang relevan dengan kurikulum PAI saat ini yang menuntut kolaborasi, gotong royong, dan identitas keummatan. Temuan (Anisa et al., 2023) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pemahaman akidah kokoh cenderung memiliki solidaritas sosial lebih tinggi.

Implementasi konsep Al-Walā' wa Al-Barā' dalam kitab ditemukan dalam bentuk pemilihan lingkungan teladan dan seleksi nilai. Ini relevan dengan kondisi sekolah yang banyak mengalami pengaruh negatif media sosial dan pergaulan bebas. Studi (Adawiah, 2024) menegaskan pentingnya proteksi nilai untuk anak usia dini dan remaja awal.

Pembahasan kitab juga menyinggung pembentukan resistensi moral: melalui penguatan wawasan tauhid dan lingkungan teladan, anak diharapkan memiliki kekebalan terhadap godaan norma sekuler yang bertentangan dengan akidah, terutama di era digital yang penuh paparan nilai. Strategi ini relevan untuk kurikulum karakter saat ini (Dalimunthe & Sinulingga, 2023).

Teks Shalabī menekankan peran keluarga khususnya figur orang tua sebagai lingkungan pertama pembentukan akidah; pendidikan formal hanya memperkuat apa yang telah dibentuk dalam keluarga. Oleh karena itu, intervensi pendidikan karakter yang berkelanjutan harus melibatkan pembinaan orang tua sekaligus guru (Irham, 2016).

Analisis isi mengungkap dimensi evaluatif: Shalabī merekomendasikan observasi berkelanjutan terhadap perilaku anak sebagai alat evaluasi internalisasi nilai, bukan sekadar tes kognitif. Penilaian berbasis observasi ini sesuai dengan praktik penilaian autentik dalam pendidikan karakter (Lisandi, 2014).

Kitab *Tarbiyatul Atfāl* menekankan pentingnya pembiasaan perilaku (habit formation) sebagai metode efektif dalam penguatan akhlak dan penanaman nilai Islami. Syekh Ra'fat Fariz Shalabī menggambarkan bahwa rutinitas ibadah seperti salat tepat waktu, adab berbicara dengan sopan, serta etika makan dan berpakaian merupakan bentuk latihan moral yang jika dilakukan berulang kali akan tertanam menjadi disposisi karakter (moral habit). Pendekatan ini menunjukkan bahwa akhlak tidak hanya hasil pemahaman kognitif, tetapi lahir dari proses

pembiasaan terus-menerus yang disertai pengawasan spiritual. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan secara rutin dapat membentuk karakter religius peserta didik (Nurbaiti et al., 2020).

Namun terdapat tantangan aplikatif: translasi nilai klasik ke praktik modern memerlukan pelatihan pendidik, adaptasi kurikulum, dan desain kegiatan yang jelas agar tidak sekadar retorika. Bukti empiris menunjukkan bahwa tanpa kesiapan institusional, konsep kuat tetap gagal menjadi praktik berkelanjutan (N. H. Safitri, 2020).

Sintesis temuan menegaskan bahwa kombinasi akidah yang kuat, keteladanan, konsisten lingkungan pembiasaan adalah formula utama untuk membentuk karakter Islami yang tahan uji; *Tarbiyatul Atfāl* menyediakan kerangka konseptual yang teruji untuk formula tersebut. Implementasinya membutuhkan penyesuaian taktis tetapi tidak perubahan substansial (Sarifudin, 2010).

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan tiga lini tindakan: (a) penguatan program literasi akidah dalam kurikulum PAI yang menekankan makna, bukan hafalan; (b) pelatihan uswah bagi pendidik sehingga mereka sadar dan terampil menjadi teladan moral; (c) desain program pembiasaan terstruktur (ritual, aktivitas sosial, pengawasan observasional). Dengan landasan ini, nilai-nilai *Tarbiyatul Atfāl* dapat berkontribusi nyata pada pembentukan generasi Muslim yang berintegritas di era digital (Sari & Asmendri, 2020).

PEMBAHASAN

Konsep pendidikan akidah dalam *Tarbiyatul Atfāl* karya Syekh Ra'fat Farīz Shalabī berakar kuat pada nilai tauhid yang menjadi landasan seluruh perilaku manusia. Tauhid tidak hanya dimaknai sebagai pengakuan teologis, tetapi juga sebagai prinsip moral dan sosial yang membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan akidah diarahkan tidak sekadar pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan konatif melalui proses internalisasi nilai. Proses tersebut berjalan efektif melalui pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*), di mana pendidik berperan sebagai figur yang dapat diteladani dalam sikap, ucapan, dan tindakan nyata (Ruswandi et al., 2022). Menurut Ruswandi, Junaedi, dan Rahmatullah, metode *uswah hasanah* merupakan strategi pendidikan Islam yang menempatkan guru bukan hanya sebagai pengajar, melainkan juga model akhlak yang konkret agar nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi melalui pengamatan dan peniruan positif (*imitative learning*) (Promiscuity, 2024).

Senada dengan itu, Waqiah menegaskan bahwa pendidikan tauhid yang kuat, jika diterapkan melalui keteladanan dan pembiasaan dalam lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan, mampu membentuk karakter religius dan melindungi remaja dari pengaruh perilaku menyimpang di era modern.

Dengan demikian, nilai-nilai tauhid dan keteladanan sebagaimana diajarkan dalam *Tarbiyatul Atfāl* tidak hanya menjadi fondasi keimanan, tetapi juga pilar utama pembentukan karakter Islami yang tangguh menghadapi tantangan moral di era globalisasi. Penelitian (Hamid, 2020) menegaskan bahwa metode keteladanan merupakan strategi efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena memungkinkan peserta didik meniru perilaku pendidik yang sesuai dengan nilai Islam. Hal ini sejalan dengan hasil studi (Munawwaroh, 2019) yang menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius dan moral siswa di sekolah Islam. Dalam perspektif Al-Walā' wa Al-Barā', metode keteladanan berfungsi sebagai sarana menanamkan loyalitas (*walā'*) terhadap ajaran tauhid dan nilai-nilai Islam sekaligus membentuk kemampuan menolak (*barā'*) terhadap nilai-nilai sekuler dan hedonistik yang bertentangan dengan akidah.

Syekh Ra'fat Farīz Shalabī dalam *Tarbiyatul Atfāl* menekankan pentingnya konsistensi antara ucapan dan perilaku pendidik, karena keteladanan moral yang nyata lebih efektif mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik dibandingkan nasihat verbal semata (Mustofa, 2019). Hal ini sejalan dengan teori *Social Learning* yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1977), di mana observasi terhadap model perilaku menjadi dasar pembentukan nilai dan karakter (Wahyuni & Fitriani, 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip keteladanan ini diperkuat oleh konsep *Uswah Hasanah* sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW, yang menjadi landasan moral dan spiritual bagi peserta didik. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI secara nyata dapat membentuk karakter Islami anak, dan penerapan

observasi serta pembiasaan dalam pendidikan sesuai dengan prinsip teori Bandura (Rusli et al., 2024).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keteladanan yang konsisten memperkuat pemahaman anak terhadap konsep *Al-Walā' wa Al-Barā'*. *Al-Walā'* diinternalisasikan melalui kecintaan kepada Allah, Rasul, dan komunitas Muslim, sedangkan *Al-Barā'* diwujudkan dalam kemampuan menolak ide, perilaku, atau gaya hidup yang bertentangan dengan prinsip tauhid. Menurut (Adawiah, 2024) konsep ini merupakan pilar pembentuk identitas Muslim yang kuat di tengah arus globalisasi dan sekularisasi. Dengan demikian, pendidikan akidah tidak boleh berhenti pada ranah pengetahuan, tetapi harus menjadi fondasi karakter dan ketahanan moral generasi muda.

Penerapan metode keteladanan dalam konteks modern perlu dikaitkan dengan media pembelajaran yang relevan (Fepriyanti & Suharto, 2021). menegaskan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua sebagai teladan di lingkungan rumah dan sekolah akan memperkuat kontinuitas pendidikan karakter anak. Pembiasaan ibadah, adab, serta perilaku sosial menjadi sarana efektif pembentukan kebiasaan baik (moral habit). Hal ini diperkuat oleh penelitian (Nurbaiti et al., 2020) yang menemukan bahwa rutinitas keagamaan di sekolah seperti salat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an secara signifikan berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius siswa.

Secara konseptual, Shalabī mengintegrasikan keteladanan dengan pembiasaan sebagai strategi pedagogis ganda. Pembiasaan memperkuat dimensi kognitif dan afektif yang telah dibentuk melalui keteladanan, sehingga anak tidak hanya memahami nilai tetapi menghidupinya dalam perilaku sehari-hari. Sarifudin (2010) menyebut kombinasi antara keteladanan dan pembiasaan sebagai strategi transformasional yang efektif membentuk pribadi berakhlak mulia.

Namun, penerapan nilai-nilai klasik dalam konteks pendidikan modern tidak lepas dari tantangan. Safitri (2020) menyoroti bahwa lemahnya kesiapan pendidik dalam memahami nilai filosofis pendidikan Islam dapat menyebabkan konsep keteladanan hanya bersifat formalitas. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pelatihan guru berbasis spiritualitas dan moralitas agar mampu menjadi *role model* sejati bagi peserta didik. Dalam hal ini, penelitian (Ahsan et al., 2023) menawarkan model kurikulum berbasis keteladanan dalam *Kurikulum Merdeka* yang relevan diterapkan pada lembaga pendidikan Islam.

Integrasi nilai *Al-Walā' wa Al-Barā'* dalam pendidikan akidah juga membawa dimensi sosial yang luas. Shalabī menegaskan bahwa akidah tidak berhenti pada keimanan individu, melainkan menumbuhkan tanggung jawab sosial terhadap umat. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Anisa et al., 2023) yang mengungkapkan bahwa pendidikan akidah di sekolah dasar harus dihubungkan dengan nilai sosial seperti kerja sama, empati, dan solidaritas untuk menumbuhkan loyalitas positif kepada sesama Muslim.

Dengan demikian, konsep pendidikan akidah dalam *Tarbiyatul Atfāl* secara integratif menggabungkan nilai tauhid, keteladanan, pembiasaan, serta prinsip *Al-Walā' wa Al-Barā'* sebagai satu kesatuan sistem pendidikan moral Islam. Pendekatan ini dapat dijadikan model konseptual dalam pembelajaran akidah di era digital yakni pendidikan yang menyeimbangkan antara iman, akal, dan moralitas dengan orientasi keteladanan dan penguatan identitas Muslim yang adaptif terhadap zaman tanpa kehilangan prinsip dasar ajaran Islam. Namun, terdapat kekurangan implementatif yaitu tanpa pelatihan guru, dukungan sekolah, dan kurikulum yang terstruktur, nilai-nilai klasik mudah berhenti sebagai wacana.

SIMPULAN

Penelitian ini dilandasi oleh kekhawatiran terhadap melemahnya keteguhan akidah serta menurunnya karakter Islami pada peserta didik jenjang SMP, yang saat ini menghadapi paparan digital tanpa filter, krisis figur teladan, serta tekanan sosial dari lingkungan sebaya. Analisis menunjukkan bahwa problem utama pendidikan akidah di sekolah bukan terletak pada kurangnya materi, melainkan karena pendekatan pembelajaran yang terlalu kognitif sehingga gagal menyentuh dimensi penghayatan nilai. Oleh sebab itu, metode keteladanan (*uswah hasanah*) secara konseptual dan empiris menjadi pendekatan paling mendasar untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan akidah dan praktik moral dalam kehidupan nyata peserta didik.

Temuan analisis terhadap *Tarbiyatul Atfal* menunjukkan bahwa tauhid harus menempati posisi sentral dalam pembinaan akidah remaja awal. Pada fase ini, peserta didik sedang mencari identitas, membutuhkan stabilitas emosional, dan sangat responsif terhadap pengaruh model perilaku. Pendidikan tauhid yang tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi menyentuh dimensi hati dan habituasi, mampu menumbuhkan motivasi moral intrinsik yang menjadikan perilaku baik bukan sekadar kepatuhan, tetapi ekspresi iman dalam keseharian. Dengan demikian, pendidikan akidah yang efektif menuntut integrasi simultan antara ranah kognitif (akal) dan afektif (qalb) sebagaimana digariskan dalam teks.

Pokok temuan yang paling signifikan adalah bahwa konsep *Al-Walā' wa Al-Barā'* memberikan kerangka nilai yang memperkuat efektivitas metode keteladanan dalam konteks pendidikan SMP. *Al-Walā'* membentuk loyalitas religius, rasa memiliki terhadap komunitas Muslim, serta kecintaan terhadap kebaikan; sementara *Al-Barā'* berperan sebagai filter moral yang membantu siswa menolak pengaruh negatif dari media sosial, budaya populer, maupun lingkungan sebaya. Sinergi keduanya melahirkan identitas keislaman yang kokoh, selektif, dan mampu bertahan dari krisis moral yang menjadi tantangan utama remaja masa kini.

Secara menyeluruh, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan akidah dan karakter Islami yang kuat pada peserta didik SMP membutuhkan perpaduan antara keteladanan guru, pembiasaan perilaku Islami yang terstruktur, serta internalisasi nilai tauhid melalui kerangka *Al-Walā' wa Al-Barā'*. Rutinitas ibadah, sikap disiplin, adab pergaulan, dan etika keseharian yang dibiasakan secara konsisten terbukti mampu menjadi latihan spiritual yang menjadikan nilai berubah menjadi karakter. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa model konseptual pembinaan akidah yang komprehensif dan kontribusi praktis berupa rekomendasi untuk sekolah agar memperkuat keteladanan pendidik, mengatur lingkungan belajar yang kondusif, dan merancang program pembiasaan yang berkelanjutan sesuai kebutuhan perkembangan remaja SMP.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian yang menegaskan bahwa aktualisasi nilai tarbawi melalui metode keteladanan memiliki efektivitas paling tinggi dalam membentuk karakter peserta didik, direkomendasikan adanya rekonstruksi strategis dalam penyelenggaraan pendidikan Islam yang selaras dengan karakteristik peserta didik masa kini yang cenderung digital-native, membutuhkan pendekatan personal, dan responsif terhadap model perilaku nyata. Lembaga pendidikan perlu melakukan penguatan profesionalisme guru tidak hanya pada ranah pedagogis, tetapi juga pada dimensi spiritualitas dan integritas moral agar mampu menjadi *uswah hasanah* yang autentik dalam setiap interaksi, baik tatap muka maupun digital. Selanjutnya, kurikulum perlu direformulasi melalui program pembiasaan terstruktur yang mengintegrasikan nilai adab, ibadah, dan prinsip *Al-Walā' wa Al-Barā'* dengan mempertimbangkan temuan empiris sekolah seperti rendahnya kedisiplinan, ketidaksinkronan nilai antara rumah dan sekolah, serta lemahnya konsistensi praktik ibadah harian. Selain itu, kolaborasi yang sinergis antara sekolah dan keluarga perlu diperkuat melalui edukasi orang tua dan komunikasi rutin untuk menciptakan ekosistem keteladanan yang harmonis, sehingga nilai yang ditanamkan tidak mengalami distorsi dan mampu membentuk generasi Muslim yang berakidah kokoh, berakarakter kuat, serta adaptif terhadap tantangan moral global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Seluruh penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini, secara khusus kepada Kepala Program Studi S-2 Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memfasilitasi peneliti dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian KepuAbdurrahman. "Metode Penelitian Kepustakaan. *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113.
- Adawiah, N. (2024). *Konsep Al-Wala' wa Al-Bara'dalam Tafsir Salafi abad 19 : Kajian Kitab Al-Fath Al-Bayan fi Maqasid Al-Qur'an Karya Muhammad Shidiq Hasan Khan (1832-1889 M)*.
- Ahsan, H., Haryadi, S., & Makhshun, T. (2023). Penerapan Pendidikan Karakter Religius pada

- Kurikulum Merdeka Melalui Metode Keteladanan. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6(2), 180. <https://doi.org/10.30659/jspi.v6i2.31023>
- Anisa, N. I., Amri, M., Syamsudduha, S., Damayanti, E., & Salahuddin. (2023). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Sosial dalam Buku Siswa K-13 Akidah Akhlak Kelas V MI. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 5(2), 80–90. <https://doi.org/10.24252/asma.v5i2.37879>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., Dicenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Dalimunthe, A. Q., & Sinulingga, N. N. (2023). Implementasi Pendidikan Islam Era Digital Dalam Membina Akhlak Mulia Generasi Islami. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 14(3), 362–370. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/paedagogia>
- Ekowati, E. (2021). *Pengaruh Perhatian Orang Tua, Media Sosial dan Religiusitas Terhadap Akhlak Remaja*. 4(1), 6.
- Fepriyanti, U., & Bambang Suharto, A. W. (2021). Strengthening Character Education through the Example of Teachers and Parents. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(1), 135–146.
- Hamid, A. (2020). PENERAPAN METODE KETELADANAN SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM THE EDUCATION LEARNING Abstrak PENDAHULUAN Era 4 . 0 merupakan tantangan berat dalam perkembangan pendidikan . Tantangan ini dapat mengakiba. *Alfikrah*, 3(2), 154–169.
- Inna Kamilah Hayati, Azizah Tausiah, Nurul Lathifah, Novianti, M. P. (2020). *Strengthening Character Education Based on Islamic Education Philosophy*. 4(1), 105–118. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v12i1.14221>
- Irham, I. (2016). Pesantren Manhaj Salafi: Pendidikan Islam Model Baru Di Indonesia. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.18860/ua.v17i1.3252>
- Lisandi, A. R. (2014). Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Buku Pejuang Subuh Karya Hadi E. Halim. *Repository UIN Jakarta*, 21. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26627/1/AHMAD_RIAN_LISANDI-FDK.pdf
- M. Idrus, M., & Lestari, A. (2023). Pola Keteladanan Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2), 14–30. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1251>
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Muslimin, E., Julaeha, S., Nurwadjah, & Suhartini, A. (2021). Konsep dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 71–87.
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan Rahma Nurbaiti, Susiati Alwi dan Imam Tulabi, Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan, el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education, Vol. . *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–56.
- Nurul Wahyuni, & Wahidah Fitriani. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>
- Promiscuity, T. (2024). *Asatiza: Jurnal Pendidikan*. 5(2), 206–220.
- Rusli, Tang, M., & Mappatunru, S. (2024). Keteladanan Guru dan Moralitas Peserta Didik Studi Guru Pendidikan Agama Islam di SMP IT Insan Cendekia Makasar. *Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 475–476.
- Ruswandi, A., Junaedi, D., & Rahmatullah, A. A. K. (2022). Uswah Hasanah as a Methodology of

- Islamic Education. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 9(2), 168–183. <https://doi.org/10.17509/t.v9i2.46384>
- Safitri, D., Saufi, A., & Sakti, D. P. B. (2022). Penerapan Analisis Konten Kualitatif Pada Studi Revisit Intention Wisatawan Muslim Ke Lombok Dalam Konteks Pariwisata Halal. *Jmm Unram - Master of Management Journal*, 11(4), 308–320. <https://doi.org/10.29303/jmm.v11i4.740>
- Safitri, N. H. (2020). ANALISIS KELAYAKAN ISI BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS VII SMP / MTS TERBITAN KEMENDIKBUD EDISI REVISI 2017 Oleh : FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN ANALISIS KELAYAKAN ISI BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS V.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Said, A. S., & Hidayat, N. (2025). Nilai-Nilai Akhlak Mulia dalam Pendidikan Karakter: Kajian Hadis Tematik. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 8(2), 199–205. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar>
- Salsabilla, M., & Ariffudin, M. (2022). Penanaman Karakter Disiplin Melalui Metode Keteladanan. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 29–43. <https://jurnal.istaz.ac.id/index.php/fatawa/article/view/1014>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sarifudin. (2010). *Uswatun Hasanah Sebagai Strategi Dalam Pembentukan Kepribadian Mulia Peserta Didik Di Smp Islam Athirah Makassar*. 1–115.
- Siti Marwah, I. N. (2021). Pelaksanaan Metode Uswah Hasanah Pada Anak Usia Dini di RA Rayyaa Kasang Pudak Muaro Jambi. *Jurnal Mikraf: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 64–74.
- Taklimudin, T., & Saputra, F. (2018). Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.29240/bjpi.v3i1.383>
- Tarsono. (2025). *Islamic character formation in elementary schools: Teachers as role models in Bandura's social cognitive theory*. 5(3), 501–514.
- TUSSHAKLEHAH, Z. (2023). *Penerapan Metode Uswatun Hasanah Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini Di TK Anggrek Putih Teluk Betung Barat Bandar Lampung*. 16.
- Vidyastuti, M. H., & I Gusti Agung Ayu Wulandari. (2022). Metode Pembiasaan dan Metode Keteladanan Orang Tua di Rumah terhadap Karakter Disiplin Belajar Siswa. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 3(3), 384–392. <https://doi.org/10.23887/mpi.v3i3.59680>
- Yanti, Y. (2023). Moderasi Beragama di Madrasah: Studi Tentang Penguatan Komitmen Kebangsaan Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Pangkalpinang. *EDOIS: International Journal of Islamic ...*, 1(1), 30–37. <https://doi.org/10.32923/edois.v1i01.3681>

